

**Rhetoric And Visual Metaphor Of “Aku Kartini”
In A Context of Sculpture and Activism****Retorika Dan Metafora Visual Karya “Aku Kartini” Dalam
Konteks Patung Dan Aktivisme****Laras Shinta Prasetya¹, Aries Budi Marwanto²**^{1,2}Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta
Email: Ishinta35@gmail.com¹, ariesbm@isi-ska.ac.id²**ABSTRACT**

This research aims to analyze the visual rhetoric elements and visual metaphors contained in Aku Kartini sculpture and connect them with the theme of activism. The statue titled Aku Kartini is one of the works from the Kartini series created by Budi Santoso, with the theme of activism as the object of this research. The sculpture presents another version of Kartini, an Indonesian heroine who is famous for her slogan “out of darkness comes light”. The research method used is descriptive qualitative, to collect data and explain the phenomenon of Aku Kartini sculpture, using Sonya K. Foss' rhetoric theory and Lakoff and Johnson's metaphor theory to explain the phenomenon of Aku Kartini sculpture in terms of rhetoric and metaphor. The research results show that the Aku Kartini sculpture possesses visual rhetoric characteristics, and its metaphorical meaning is closely related to the theme of activism presented during the exhibition.

Keywords: Activism, Figurative sculpture, Visual rhetoric

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis elemen retorika visual dan metafora visual yang terkandung dalam patung Aku Kartini serta menghubungkannya dengan tema aktivisme yang diusung. Patung berjudul Aku Kartini merupakan salah satu karya dari seri Kartini ciptaan Budi Santoso, dengan bertemakan aktivisme menjadi objek pada penelitian ini. Patung tersebut menampilkan versi lain dari Kartini yang merupakan pahlawan dari Indonesia yang terkenal dengan slogannya yaitu habis gelap terbitlah terang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, untuk mengumpulkan data serta menjelaskan fenomena karya patung Aku Kartini, dengan menggunakan teori retorika Sonya K. Foss serta teori metafora Lakoff dan Johnson untuk menjelaskan fenomena karya patung Aku Kartini dari segi retorika dan metaforanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa patung Aku Kartini memiliki kriteria retorika visual dan metafora patung ini berkaitan dengan tema aktivisme yang diusung saat dipamerkan.

Kata Kunci: Aktivisme, Patung Figuratif, Retorika visual

PENDAHULUAN

Seni patung merupakan bagian dari seni rupa yang memiliki potensi besar sebagai media komunikasi. Komunikasi tidak dapat terjadi tanpa kesenian, baik patung, lukis, tari, teater, dan kesenian lainnya (Wimbrayardi, 2015). Seni patung dihadirkan dalam

Retorika dan Metafora Visual Karya “Aku Kartini” dalam Konteks Patung dan Aktivisme: Retorika dan Metafora Visual Karya “Aku Kartini” dalam Konteks Patung dan Aktivisme

wujud tiga dimensi, yang memiliki ukuran panjang, lebar, dan tinggi (Prasetya & Rusputranto, 2023). Patung berdasarkan bentuknya terbagi menjadi dua yaitu patung figuratif dan non-figuratif. Patung figuratif berupa bentuk-bentuk yang ada di alam, seperti manusia, hewan, dan tumbuhan (Solihat, 2017). Pengertian seni patung modern merupakan seni yang mengutamakan dimensi ekspresi yang menekankan pada kreativitas, praktek artistik, pengolahan gagasan dan ide penciptaan yang mewujud pada penciptaan bentuk (Himawan, 2018). Seni patung selain menjadi benda seni, juga dipergunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan penting yang biasanya berkaitan dengan identitas, perjuangan, maupun nilai-nilai kebudayaan. Karya seni patung tersebut dapat ditemui baik di dalam ruang pameran maupun ruang-ruang publik (Ismoyo, 2025).

Setiap karya seni khususnya seni patung memiliki kekuatan untuk dapat menyuarakan gagasan yang ingin disampaikan oleh senimannya. Seorang seniman yang merasakan kegelisahan terhadap suatu persoalan akan menyalurkannya melalui karya seni yang diciptakan sebagai media untuk menyampaikan gagasan atau pemikirannya. (Wen & Amelga, 2024), bisa berupa isu-isu sosial yang sering kali dapat menyentuh aspek emosional apresiator. Ketika karya tersebut selesai dibuat dan ditampilkan pada khalayak masyarakat, diharapkan karya tersebut dapat mengkomunikasikan hal yang ingin disampaikan oleh seniman. Kesenian merupakan sebuah sarana dalam berkomunikasi yang tidak akan pernah hilang. Komunikasi tidak dapat berlangsung tanpa kesenian, baik kesenian patung, lukis, tari, teater, dan kesenian lainnya (Wimbrayardi, 2015). Adapun seni patung memiliki sebuah peran penting dalam tatanan kehidupan masyarakat sebagai media komunikasi secara visual.

Relevansi seni patung dalam mengangkat isu-isu sosial dan aktivisme semakin meningkat dalam konteks seni kontemporer (Purnomo, 2024). Seni patung tidak hanya dipandang sebagai objek estetika, tetapi juga sebagai alat untuk mempengaruhi opini publik dan upaya dorongan bagi perubahan sosial. Salah satu seniman patung yang karya-karyanya cenderung membahas isu-isu sosial yaitu Budi Santoso. Sebagai seorang seniman yang konsisten mengangkat tema-tema sosial dalam karyanya, Budi Santoso telah menciptakan sejumlah karya yang tidak hanya memikat secara estetis tetapi juga relevan secara sosial. Pada Seri Kartini, Budi

Santoso menyoroti perjuangan perempuan Indonesia, khususnya dalam konteks emansipasi dan peran mereka dalam masyarakat modern. Seri Kartini ini bukan hanya penghormatan kepada sosok Kartini sebagai pelopor kesetaraan gender, tetapi juga sebagai refleksi terhadap perjuangan perempuan Indonesia yang berkelanjutan dalam berbagai bidang. Penggunaan pendekatan visual yang khas, Budi Santoso berhasil menciptakan narasi yang kuat dan inspiratif melalui karya seni patungnya.

Salah satu karyanya yang berjudul “Aku Kartini” menjadi fenomena menarik untuk diteliti karena kompleksitas simbolisme dan makna yang terkandung didalamnya. Pada konteks seni patung Indonesia, karya ini merepresentasikan perpaduan antara elemen tradisional dan kontemporer yang mencerminkan dinamika perjuangan sosial di Indonesia. Fenomena ini juga mencerminkan bagaimana seni patung dapat menjadi medium komunikasi yang efektif untuk menyuarakan isu-isu penting, terutama yang berkaitan dengan kesetaraan gender dan aktivisme. Adapun interpretasi terhadap karya ini membutuhkan pendekatan yang mendalam untuk memahami tentang bagaimana elemen visualnya bekerja sebagai alat retorika yang simbolisme. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori retorika dan teori metafora, teori tersebut digunakan sebagai upaya untuk menggali lebih jauh makna dan pesan yang ingin disampaikan melalui patung ini.

Termasuk bagian dari seni rupa, namun seni patung, telah menjadi subjek penelitian yang cukup luas, terdapat kesenjangan dalam kajian yang secara khusus membahas seni patung sebagai medium retorika visual dan metafora visual. Lebih lanjut, kajian tentang seni patung dalam konteks aktivisme sosial juga masih terbatas, meskipun tema ini semakin relevan dengan perkembangan sosial dan budaya saat ini. Karya “Aku Kartini” oleh Budi Santoso memberikan peluang unik untuk mengisi kesenjangan tersebut. Adapun sebagai karya seni yang mengusung tema besar seperti aktivisme, patung ini menawarkan narasi visual yang kompleks yang layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis patung “Aku Kartini” dari perspektif retorika visual dan metafora visual. Tujuan utama penelitian ini mencakup: pertama, mengidentifikasi elemen-elemen retorika visual dalam patung “Aku Kartini” dan bagaimana elemen-elemen tersebut digunakan untuk menyampaikan pesan

Retorika dan Metafora Visual Karya “Aku Kartini” dalam Konteks Patung dan Aktivisme

Aktivisme: Retorika dan Metafora Visual Karya “Aku Kartini” dalam Konteks Patung dan Aktivisme

aktivisme; kedua, menganalisis metafora visual yang terkandung dalam karya ini dan relevansinya dengan tema perjuangan perempuan; dan ketiga, menjelaskan relevansi karya ini dalam konteks sosial dan budaya Indonesia, terutama dalam isu kesetaraan gender dan aktivisme. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian diharap dapat memperkaya diskursus seni rupa kontemporer di Indonesia, khususnya dalam memahami seni patung sebagai medium komunikasi sosial yang aktif. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi seniman dan praktisi seni untuk lebih memanfaatkan seni sebagai alat untuk menyuarakan isu-isu sosial yang relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan menggali dan memahami makna mendalam dari elemen visual pada patung “Aku Kartini” dengan menggunakan metode deskriptif interpretatif kualitatif. Metode merupakan cara untuk memperoleh jawaban atas permasalahan (Sutopo, 2006). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan secara rinci elemen-elemen retorika dan metafora visual dalam karya seni tersebut, serta menganalisis relevansi karya ini dalam konteks seni dan aktivisme. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, dimulai dari 7 November hingga akhir Desember 2024, lokasi utama berupa galeri atau ruang pameran yang memajang patung “Aku Kartini” karya Budi Santoso yaitu di Jogja Nasional Museum. Selain itu, penelitian juga melibatkan arsip yang menyimpan dokumentasi terkait karya tersebut berupa buku katalog digital. Penelitian ini melibatkan pengumpulan data melalui observasi langsung terhadap patung serta dokumentasi karya patung Aku Kartini.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi panduan observasi untuk mencatat elemen visual patung dan kamera untuk dokumentasi visual. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu reduksi data untuk menyaring informasi penting, penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif atau tabel, dan penarikan kesimpulan menggunakan teori retorika visual dan semiotika untuk menentukan retorika, metafora dan representasi yang terkandung dalam patung. Penelitian ini juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi karya “Aku

Kartini” untuk memastikan interpretasi yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Retorika Visual Patung Aku Kartini*

Retorika merupakan seni dalam berbicara melalui simbol-simbol tertentu. Retorika visual sendiri merupakan disiplin ilmu retorika yang dapat ditemui pada karya-karya visual. Teori retorika menurut Sonya K. Foss terdiri pada tiga aspek utama yaitu *symbolic action* (tindakan simbolik), *human intervention* (intervensi manusia), dan *presence of audience* (kehadiran penonton) (Rarasati & Irfansyah, 2022). Pada penelitian ini analisis dilakukan hanya dengan 2 aspek yaitu tindakan simbolik dan intervensi manusia, untuk mengeksplorasi elemen-elemen visual pada karya patung Aku Kartini. Berikut adalah analisis retorika visual patung karya Budi Santoso.

tabel 1. Analisis semiotika patung Aku Kartini

No	Foto	Tanda Denotatif	Makna Konotatif
1.		lampu yang menerangi bagian kepala pada patung	Melambangkan pemikiran yang tercerahkan atau visi yang mendalam. Lampu menandakan pencerahan atau ide besar yang muncul dari wanita tersebut.
2.		Kepala depan yang tampak botak, dan menampilkan rambut yang berkibar, di ujung rambut terdapat burung-burung	Bagian kepala depan yang tampak botak menyimbolkan pikiran yang terbuka dan kompleks, sedangkan rambut

Retorika dan Metafora Visual Karya “Aku Kartini” dalam Konteks Patung dan Aktivisme: Retorika dan Metafora Visual Karya “Aku Kartini” dalam Konteks Patung dan Aktivisme

		<p>yang terbang. Leher yang lebih panjang dari leher manusia pada umumnya.</p>	<p>yang berkibar dengan burung menyiratkan kebebasan berpikir dan ide-ide besar yang melintasi batasan.</p>
3.		<p>Baju kebaya berwarna putih dengan tulisan yang melingkari kerah baju. Tulisan pada kerah bagian kiri “hanya ada satu kemauan yang boleh dan harus kita punya”. Tulisan pada bagian kerah baju kanan ” kemauan untuk mengabdi kepadanya kebajikan”.</p>	<p>Kebaya putih melambangkan kemurnian dan tradisi, sementara tulisan pada kerah menunjukkan prinsip moral dan tanggung jawab untuk kebaikan dan pengabdian.</p>

4.		Penggunaan jarik guna menutup bagian bawah tubuh sampai pergelangan kaki.	Jarik melambangkan keterhubungan dengan budaya tradisional, menunjukkan penghormatan pada warisan budaya dan nilai-nilai leluhur.
5.		Tangan diposisikan dibelakang, seperti sikap istirahat di tempat yaitu tangan kanan memegang pergelangan tangan kiri.	Posisi tangan di belakang menandakan sikap sabar, ketenangan, dan kerendahan hati, melambangkan perempuan sebagai pendukung yang tenang namun kuat dalam perannya.

1.1. *Symbolic Action* (Tindakan Simbolik)

Patung Aku Kartini melalui elemen-elemen visual mewakili ide-ide abstrak tentang pencerahan akan wawasan. Elemen-elemen visual pada patung ini telah dirancang untuk menyampaikan inti dari nilai-nilai dari perjuangan Raden Ajeng Kartini. Salah satu elemen utama yang sarat dengan tindakan simbolik adalah lampu yang ditempatkan dan cahanya menyorot ke atas kepala patung. Lampu tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika tetapi juga sebagai simbol pencerahan intelektual. Pada konteks ini, cahaya yang dipancarkan lampu merepresentasikan pengetahuan dan wawasan yang menjadi inti perjuangan Kartini dalam melawan

Retorika dan Metafora Visual Karya "Aku Kartini" dalam Konteks Patung dan Aktivisme: Retorika dan Metafora Visual Karya "Aku Kartini" dalam Konteks Patung dan Aktivisme

ketidakadilan sosial. Penempatan lampu di atas kepala menegaskan bahwa pikiran dan intelektualisme adalah pusat dari perjuangan Kartini, sekaligus menempatkan dirinya sebagai figur pembawa pencerahan bagi masyarakatnya. Simbolisme ini sangat kuat karena lampu sebagai tanda universal dari "cahaya" secara simbolik diasosiasikan dengan penghapusan kegelapan, dalam hal ini kebodohan dan ketidakadilan.

Adapun rambut patung yang dibuat nampak berkibar membentuk burung-burung terbang menjadi salah satu tindakan simbolik yang menggugah makna kebebasan dan aspirasi. Burung yang terbang sering digunakan dalam berbagai budaya sebagai simbol universal dari kebebasan, menunjukkan keinginan untuk melepaskan diri dari batasan atau belenggu. Pada patung ini, rambut yang berubah menjadi burung terbang melambangkan bagaimana ide-ide dan perjuangan Kartini telah melampaui batas-batas tradisi, membawa perempuan ke arah kebebasan dan kesetaraan. Rambut berkibar ini juga menggambarkan dinamisme perjuangan Kartini, menunjukkan bahwa kebebasan bukan hanya tujuan tetapi proses yang membutuhkan usaha terus-menerus. Transformasi visual ini memberikan dimensi baru pada narasi patung, menunjukkan hubungan yang erat antara identitas individu Kartini dan perjuangan kolektifnya untuk kebebasan sosial.

Tindakan simbolik lainnya terlihat pada tulisan yang diukir pada kerah kebaya. Tulisan "Hanya ada satu kemauan yang boleh dan harus kita punya" dan "Kemauan untuk mengabdi kepada kebijakan" menekankan nilai-nilai moral yang menjadi dasar perjuangan Kartini. Tulisan yang menjadi elemen verbal untuk melengkapi simbolisme visual patung. Pesan-pesan ini tidak hanya mengkomunikasikan niat dan tujuan Kartini tetapi juga berfungsi sebagai pengingat bagi audiens tentang pentingnya kebijakan dan kemauan yang kuat dalam menghadapi tantangan sosial. Tulisan tersebut memberikan dimensi verbal yang memperkuat narasi simbolik patung, menciptakan kombinasi antara tindakan simbolik dan komunikasi langsung yang bersifat universal. Penggunaan jarik sebagai pakaian tradisional yang menutupi tubuh patung menunjukkan penghormatan terhadap identitas budaya Jawa. Kartini memperjuangkan reformasi sosial, simbol jarik menggambarkan bagaimana dia tetap menghormati akar budaya yang menjadi bagian dari identitasnya. Secara simbolik, ini menunjukkan keseimbangan antara menghormati tradisi dan memperjuangkan

modernitas.

Pose tangan yang berada di belakang tubuh adalah tindakan simbolik terakhir yang mencerminkan refleksi diri dan stabilitas emosional Kartini. Tangan yang tersembunyi memberikan kesan tenang, menunjukkan bahwa perjuangan sosial memerlukan kedamaian batin dan kontrol diri. Pose ini secara visual menggambarkan Kartini sebagai sosok yang berpikir matang, tidak tergesa-gesa dalam bertindak, dan selalu mempertimbangkan dampak dari setiap langkahnya. Melalui semua elemen ini, tindakan simbolik dalam patung "*Aku Kartini*" berhasil menciptakan narasi visual yang menyampaikan nilai-nilai perjuangan Kartini, membuat karya seni ini menjadi media komunikasi yang kuat dan bermakna.

1.2. *Human Intervention (Intervensi Manusia)*

Intervensi manusia dalam patung "*Aku Kartini*" terlihat jelas karena seniman menciptakan narasi simbolik yang kaya. Setiap elemen karya seni ini dirancang untuk dapat menyampaikan makna yang spesifik, mencerminkan keahlian seniman dalam menghubungkan elemen visual dengan pesan yang mendalam. Salah satu bentuk intervensi yang paling menonjol adalah penggunaan lampu di atas kepala patung. Seniman dengan sengaja memilih lampu sebagai simbol pencerahan, menempatkannya di bagian kepala untuk menegaskan peran Kartini sebagai pembawa wawasan dan pengetahuan. Penempatan ini bukan sekadar keputusan estetis tetapi juga strategis, mencerminkan pemahaman mendalam seniman terhadap simbolisme universal. Lampu tersebut dirancang untuk menarik perhatian audiens sekaligus mengarahkan makna bahwa pengetahuan adalah dasar utama dalam perjuangan Kartini.

Rambut pada patung Aku Kartini yang membentuk burung-burung berterbang adalah hasil intervensi artistik yang sangat kreatif. Seniman memanfaatkan rambut, elemen fisik yang biasa, untuk menyampaikan pesan abstrak tentang kebebasan dan aspirasi. Burung-burung yang terbang dari rambut Kartini menunjukkan hubungan erat antara identitas pribadi Kartini dan perjuangannya untuk kebebasan sosial. Intervensi ini menciptakan narasi visual yang dinamis, menggambarkan kebebasan sebagai sesuatu yang aktif dan terus berkembang.

Intervensi lainnya terlihat pada pemilihan tulisan yang diukir pada kerah kebaya.

Retorika dan Metafora Visual Karya “Aku Kartini” dalam Konteks Patung dan Aktivisme: Retorika dan Metafora Visual Karya “Aku Kartini” dalam Konteks Patung dan Aktivisme

Seniman dengan cermat memilih kalimat-kalimat ini untuk memperkuat pesan moral yang diusung oleh Kartini. Tulisan tersebut tidak hanya memperkuat dimensi verbal karya seni tetapi juga memberikan kejelasan eksplisit kepada audiens tentang nilai-nilai yang diperjuangkan oleh Kartini. Intervensi ini menunjukkan bagaimana seniman menggunakan elemen verbal sebagai pelengkap elemen visual, menciptakan narasi yang lebih lengkap dan mudah dipahami. Adapun penggunaan jarik sebagai pakaian tradisional yang dikenakan oleh patung adalah bentuk intervensi yang mencerminkan penghormatan terhadap budaya Jawa. Penggunaan jarik, seniman menonjolkan bagaimana Kartini tetap menghormati tradisi meskipun ia berjuang untuk reformasi sosial. Elemen ini menunjukkan dualitas antara tradisi dan modernitas yang menjadi inti dari perjuangan Kartini.

Pose tangan di belakang tubuh adalah hasil intervensi simbolik yang menekankan dimensi reflektif dari karakter Kartini. Seniman memilih pose ini bukan hanya karena estetika tetapi juga untuk menunjukkan bahwa Kartini adalah sosok yang tenang, penuh kontrol diri, dan reflektif. Pose ini memberikan kesan bahwa perjuangan Kartini dilakukan dengan penuh pertimbangan, menunjukkan stabilitas emosional yang menjadi kunci dalam menghadapi tantangan sosial. Pada setiap elemen visual patung ini, intervensi manusia terlihat jelas lewat cara seniman memanipulasi simbolisme, komposisi, dan material untuk menciptakan narasi yang kuat dan bermakna. Patung *Aku Kartini* adalah bukti seni dapat menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai sosial dan moral yang relevan hingga hari ini. Intervensi ini memastikan bahwa karya seni tersebut tidak hanya indah secara visual tetapi juga memiliki gagasan yang dapat disampaikan.

2. Metafora Visual Patung Aku Kartini

Analisis dengan teori metafora dari George Lakoff dan Mark Johnson, patung Aku Kartini untuk mengidentifikasi dan memahami metafora yang digunakan melalui elemen-elemen visualnya. Berdasarkan teori tersebut dapat ditemukan bagaimana elemen-elemen dalam patung merepresentasikan ide-ide seperti kebebasan, pencerahan, dan perjuangan melalui pemetaan antara domain sumber (hal-hal konkret dan fisik) dan domain target (konsep ide) (Akbar & Yunanfathur, 2016). Pada era Kartini, akses pendidikan untuk perempuan sangat terbatas, terutama di kalangan

masyarakat adat Jawa yang masih sangat patriarki (Putri et al., 2017). Kartini menjadi simbol perubahan, membawa ide tentang pentingnya pendidikan sebagai alat untuk membebaskan perempuan dari ketidaktahuan dan ketergantungan.

Istilah ilmu tidak hanya berarti pengetahuan praktis tetapi juga kebijaksanaan dan wawasan yang mendalam (Karimaliana et al., 2023). Cahaya lampu di patung ini, dalam konteks budaya, dapat diasosiasikan dengan konsep *ngudi kawicaksanan* (mencari kebijaksanaan) yang menjadi landasan filosofi. Lampu sebagai simbol pencerahan mencerminkan gagasan Kartini tentang pendidikan sebagai cara untuk meningkatkan martabat perempuan dan menghapus diskriminasi sosial. Penempatan lampu di atas kepala menunjukkan bahwa perubahan sosial dimulai dari gagasan dan intelektualisme. Lampu ini memetakan cahaya sebagai domain sumber dengan pengetahuan dan wawasan sebagai domain target, menegaskan bahwa Kartini adalah sumber ide dan pemikiran yang membawa perubahan sosial.

Rambut yang membentuk burung terbang adalah representasi kebebasan yang sangat kuat. Rambut pada perempuan sering kali diasosiasikan dengan standar kecantikan perempuan khususnya rambut panjang (Sayuti et al., 2021). Rambut panjang yang terawat melambangkan kesopanan dan kepatuhan terhadap standar yang berlaku di masyarakat. Adapun pada patung ini, rambut yang berkibar melawan norma tradisional, berubah menjadi burung-burung yang terbang, menjadi simbol kebebasan yang melampaui batas tradisi. Pada konteks sosial, burung-burung tersebut tidak hanya melambangkan kebebasan pribadi tetapi sebagai aspirasi kolektif perempuan Jawa. Kartini, melalui surat-suratnya, sering mengungkapkan keinginannya untuk membebaskan perempuan dari kungkungan adat yang membatasi peran mereka hanya dalam urusan domestik. Transformasi rambut menjadi burung dalam patung ini mencerminkan gagasan Kartini tentang keluar dari sangkar, sebuah metafora yang sering ia gunakan dalam surat-suratnya untuk menggambarkan perjuangan perempuan melawan norma sosial yang mengekang. Adapun burung sebagai domain sumber dipetakan ke konsep kebebasan berpikir dan bertindak sebagai domain target. Rambut yang berubah menjadi burung menciptakan narasi visual bahwa kebebasan bukan hanya tujuan tetapi proses yang membutuhkan refleksi dan keberanian.

Tulisan pada kerah kebaya mengandung pesan moral yang mencerminkan nilai-nilai

yang menjadi landasan perjuangan Kartini. Pesan seperti "Hanya ada satu kemauan yang boleh dan harus kita punya" dan "Kemauan untuk mengabdi kepada kebaikan" menggambarkan prinsip-prinsip universal yang relevan dalam filosofi Jawa. Konsep kebaikan dalam budaya Jawa sering dikaitkan dengan *unggah-ungguh* (etika dan tata krama) serta budi pekerti luhur (Retnaningsih et al., 2024). Berdasarkan hal tersebut tulisan pada kerah baju patung bukan hanya representasi nilai-nilai modern, tetapi menjadi harmoni antara nilai-nilai universal dan tradisi lokal, tulisan ini memetakan kata-kata sebagai domain sumber ke nilai-nilai moral dan prinsip perjuangan sebagai domain target. Adapun hal ini menunjukkan bahwa perjuangan Kartini tidak hanya bersifat fisik tetapi juga etis dan filosofis.

Jarik yang dikenakan oleh patung adalah simbol kuat dari identitas budaya Jawa. Pada tradisi Jawa, jarik adalah pakaian yang bermakna mencerminkan pada tingkat kehidupan seseorang yang mengenakkannya (Ayu, 2024). Pada patung Aku Kartini penggunaan jarik tidak hanya mencerminkan identitas budaya tetapi juga menunjukkan Kartini sebagai simbol perubahan sosial yang tetap menghormati tradisi. Jarik dalam konteks ini menjadi metafora untuk keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Jarik sebagai domain sumber dipetakan ke konsep keseimbangan antara menghormati tradisi dan memperjuangkan modernitas sebagai domain target. Hal ini menunjukkan bahwa Kartini tidak menolak tradisi secara keseluruhan tetapi berusaha mereformasi norma-norma sosial yang membatasi perempuan.

Pose tangan di belakang tubuh dengan tangan kanan memegang pergelangan tangan kiri menggambarkan ketenangan, refleksi, dan kendali diri. Sikap tubuh seperti ini melambangkan penghormatan, kesopanan, dan sikap yang tidak tergesa-gesa. Pose tubuh ini memetakan sikap tubuh yang stabil sebagai domain sumber ke konsep refleksi diri dan kontrol emosional sebagai domain target. Adapun hal ini menegaskan bahwa perjuangan Kartini dilakukan dengan hati-hati dan penuh kendali, mencerminkan karakter internalnya sebagai pemimpin yang bijaksana.

Analisis patung "*Aku Kartini*" menjadi lebih mendalam dan terintegrasi. Lampu, rambut berbentuk burung, tulisan pada kebaya, jarik, dan pose tangan bekerja secara sinergis untuk menciptakan narasi visual yang kaya akan makna. Metafora membantu menjelaskan bagaimana elemen-elemen visual merepresentasikan ide-ide gagasan dari Budi Santoso. Patung ini bukan hanya karya seni estetis tetapi juga

simbol kompleks yang mencerminkan nilai-nilai perjuangan Kartini, menjadikannya relevan untuk masyarakat moderen.

KESIMPULAN

Eksplorasi konteks yang melingkupi elemen-elemen visual dalam patung "Aku Kartini", kita dapat melihat bagaimana karya seni ini tidak hanya merepresentasikan Kartini secara fisik tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial yang relevan. Lampu melambangkan pencerahan intelektual yang Kartini perjuangkan dalam masyarakat patriarki, sementara rambut berbentuk burung menggambarkan aspirasi kebebasan dalam konteks tradisional Jawa. Tulisan pada kebaya menyampaikan prinsip moral yang selaras dengan filosofi Jawa, sedangkan jarik mencerminkan keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Pose tangan di belakang menegaskan pentingnya refleksi dan kendali diri dalam perjuangan sosial. Patung ini, melalui elemen-elemen visualnya, menjadi media komunikasi yang kaya makna, menggambarkan Kartini sebagai figur yang tidak hanya melampaui batas-batas zamannya tetapi juga tetap relevan sebagai simbol perjuangan perempuan dan perubahan sosial. Pada konteks modern, patung ini mengingatkan kita bahwa nilai-nilai seperti pendidikan, kebebasan, dan kebijakan adalah landasan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara, tanpa kehilangan akar budaya yang menjadi identitas kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. R., & Yunanfathur, R. (2016). Metafora Lakoff dan Johnson dalam Surat Kabar BILD. *Identitaet*, 5(3), 1–14.
- Ayu, R. D. (2024). 7 Macam Baju Adat Jawa Tengah, Ada Batik hingga Jarik. *Tempo*. <https://www.tempo.co/gaya-hidup/7-macam-baju-adat-jawa-tengah-ada-batik-hingga-jarik-1179011>
- Himawan, M. H. (2018). Kuasa Simbolik Patung Ruang Publik : Studi Kasus Di Wilayah Kota Surakarta. *Brikolase : Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 10(1). <https://doi.org/10.33153/bri.v10i1.2177>
- Ismoyo, S. L. (2025). Kajian Seni Rupa di Ruang Publik dan Pengaruhnya terhadap Citra Kota Yogyakarta. *Aksara Jurnal Seni Dan Desain*, 3(128), 113–129.

Retorika dan Metafora Visual Karya "Aku Kartini" dalam Konteks Patung dan Aktivisme: Retorika dan Metafora Visual Karya "Aku Kartini" dalam Konteks Patung dan Aktivisme

- Karimaliana, Zaim, M., & Thahar, H. E. (2023). Pemikiran Rasionalisme : Tinjauan Epistemologi terhadap Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Manusia. *Journal of Education Research*, 4(4), 2486–2496. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/768/399>
- Prasetya, L. S., & Rusputranto, A. (2023). Mitos kecantikan perempuan dalam karya seni tiga dimensi. *Brikolase : Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 15(1), 71–92. <https://doi.org/10.33153/brikolase.v15i1.5393>
- Purnomo, W. S. (2024). Kontemplasi Nilai Lewat Patung dan Aktivisme. *RRI Difital*. <https://www.rri.co.id/hiburan/1013847/kontemplasi-nilai-lewat-patung-dan-aktivisme>
- Putri, R. A., Rahardjo, T., & Lukmantoro, T. (2017). Representasi Emansipasi Wanita dalam Budaya Jawa pada Film Kartini. *Jurnal Akuntansi*, 11.
- Rarasati, R. A., & Irfansyah, I. (2022). Analisis Retorika Visual Pada Illustrated Book "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini." *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 4(3), 237–248. <https://doi.org/10.30998/vh.v4i3.4935>
- Retnaningsih, A. P., Abraham, J., & Suryosumunar, Z. (2024). Prinsip Dasar dan Penerapan Pendidikan Unggah-Ungguh dalam Kearifan Budaya Jawa. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat*, 7(2), 25–35. <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/>
- Sayuti, S. A., Prayatna, A., & Wiyatmi. (2021). Membongkar Wacana Teologi Misoginis Dalam Cerpen" Wa Kanat Al-Dunya Karya Taufiq al-Hakim (Perspektif Kritik Sastra Feminis) (Issue September). https://pbsi.fbs.uny.ac.id/sites/pbsi.fbs.uny.ac.id/files/PROSIDING_Semnas_2021a.pdf
- Solihat, I. (2017). Makna dan Fungsi Patung-Patung di Bundaran Citra Raya Kabupaten Tangerang Provinsi Banten (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Membaca*, 2. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/jmbsi.v2i2.2712.g2137>
- Sutopo, H. B. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. Universitas Sebelas Maret Press.
- Wen, K. C., & Amelga, C. (2024). Ungkapan Visual Objek Sehari-hari Ke Dalam Karya Seni Lukis. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(12), 152–161. <file:///C:/Users/HP/Downloads/152-161+Ungkapan+Visual+Objek+Sehari-hari+Ke+Dalam+Karya+Seni+Lukis.pdf>
- Wimbrayardi. (2015). Kesenian Sebagai Sarana Komunikasi. <http://repository.unp.ac.id/16094/1/WIMKESENIAN.pdf>